Nirwana Es

Seperti burung-burung musim panas Svalbard yang mengagumkan, para kittiwake adalah semacam pencari untung di alam: datang ke sini pada waktu yang bagus, pergi di waktu yang buruk. Ketika bulan September tiba, kebanyakan akan terbang ke selatan. Sulit untuk tidak memberi penghargaan tertinggi Anda kepada para penghuni Svalbard yang setia sepanjang tahun. Masing-masing tampaknya menggunakan satu dari dua siasat umum untuk bertahan hidup dari musim dingin Arktika yang kejam: terus berburu atau menyimpan energi tambahan.  
  
Pelaksana taktik pertama yang ahli tentu saja adalah beruang kutub. Satwa tersebut menghabiskan sebagian besar musim dingin dengan berkeliaran pada lubang-lubang pernapasan anjing laut, menunggu makan malam menyembul ke permukaan. Rubah arktika menggunakan siasat campuran. Ia tetap memburu dalam samaran rambut putih tetapi ketika saat-saat semakin sulit, ia menggali simpanan makanan yang telah disetor berbulan-bulan lebih awal. Di wilayah-wilayah yang lebih beriklim sedang, reputasi rubah untuk pembunuhan berlebih—melakukan pembunuhan massal di kandang ayam, membunuh jauh lebih banyak burung dibandingkan yang dapat ia makan—telah membuatnya memeroleh kebencian dari para peternak. Namun, di Svalbard, menimbun hasil pembunuhan-pembunuhan berlebih seperti demikian sering berarti perbedaan antara hidup dan mati.  
  
Bagi rusa kutub maupun rock ptarmigan, menyimpan energi tambahan hanya berarti satu: menjadi semakin gemuk. Melihat rusa kutub makan di tengah malam di Svalbard adalah kejadian luar biasa. Rusa kutub di sini, seperti ptarmigan, melepaskan irama malam hari yang mengatur hidup sebagian besar hewan. Mereka makan dan makan dan makan, kemudian beristirahat sejenak, kemudian makan beberapa kali lagi, tanpa peduli waktu pada hari. Rusa kutub membangun lapisan lemak lunak setebal 10 sentimeter. Ketika makanan menjadi semakin langka di musim dingin, lemak berfungsi sebagai cadangan energi bagi satwa ini.  
  
Hewan-hewan liar Svalbard yang bertahan hidup telah menemukan cara untuk beradaptasi terhadap kegelapan di ketinggian Arktika, dinginnya yang menggigit, serta tumbuh-tumbuhannya yang terlalu sedikit. Tetapi ada suatu kekuatan yang datang kepada mereka terlalu cepat untuk perubahan evolusi: manusia.  
  
Dari abad ke-17 hingga ke-19, para pemburu berlayar ke Svalbard untuk memburu paus di wilayah itu. Paus yang tebal lapisan lemaknya dapat diubah menjadi minyak paus dan menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Dalam perjalanan menuju Svalbard pada 1612, kapten dari sebuah kapal Belanda melaporkan bahwa Laut Barents begitu penuh paus sampai-sampai haluan kapal membelah makhluk-makhluk tersebut seolah memotong melalui onggokan es. Di akhir abad ke-18, selera dunia yang tidak terpuaskan akan minyak paus telah hampir memusnahkan satwa tersebut. Perahu-perahu Belanda saja telah mengambil sekitar 50.000 paus kepala lengkung, mamalia yang paling lama hidup di planet ini. Penjagalan komersial ini membuat spesies tersebut mendekati kepunahan (saat ini lebih dari 10.000 paus kepala lengkung bertahan hidup, kebanyakan di Laut Bering, Laut Chukchi, dan Laut Beaufort). Setelah menyembelih paus, para pemburu mengalihkan perhatian mereka kepada walrus—untuk gadingnya—dan hampir menghabisi spesies itu juga.